

## **PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH LP. MA'ARIF KAB. JEPARA DI ERA 4.0**

**Ali As'ad, Alex Yusron Al-mufti, M. Natsir**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia  
Alexysron12345@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research focuses on developing the content/materials of Madin Takmiliah curriculum managed by LP. Ma'arif Jepara. This research aims to: a) Describe the strategic role of the LP. Ma'arif Jepara in Madin Education, b) developing the Madin Takmiliah Curriculum model in Jepara regency c) measuring the effectiveness of Madin Takmiliah curriculum development in Jepara regency. This study is a Research and Development research (R&D) using the ADDIE model, namely development with stages; analysis, design, development, implementation and evaluation. Data collection techniques using Dhelphi technique, FGD, product practicality testing, small-scale product trials and large-scale product trials. The results of the study explained that; a) LP Ma'arif Jepara's education system includes supervision, coaching, and mentoring for each Madrasah Diniyah in various regions including management, learning and others. b) curriculum development includes content, methods and learning assessment., c) Madin curriculum model developed is considered effective with a barometer that is easy to translate, implement, evaluate and improve the management of the education system and human resources.*

**Keywords:** *Development, Curriculum, Madrasah Diniyah, 4.0 Era*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini fokus pada mengembangkan isi/materi kurikulum Madin Takmiliah yang dikelola LP. Ma'arif Kab. Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mendeskripsikan peran strategis LP. Ma'arif, Kab. Jepara dalam Pendidikan Madin, b) mengembangkan model Kurikulum Madin Takmiliah di Kab. Jepara, c) mengukur efektifitas pengembangan kurikulum Madin Takmiliah di Kab. Jepara. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dan R & D dengan menggunakan model ADDIE, yaitu Pengembangan dengan tahapan; analisis, desain, development, implementation dan evaluation. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik Dhelphi, FGD, uji kepraktisan produk, uji coba produk skala kecil dan uji coba produk skala besar. Hasil penelitian memaparkan bahwa; a) LP Ma'arif Kab. Jepara dalam sistem pendidikan meliputi pengawasan, pembinaan, dan pendampingan bagi setiap Madrasah Diniyah di berbagai wilayah meliputi manajemen, pembelajaran dan lain-lain. b) pengembangan kurikulum meliputi isi, metode dan penilaian pembelajaran., c) model kurikulum Madin yang dikembangkan dinilai efektif dengan barometer mudah diterjemahkan, dilaksanakan, dievaluasi dan meningkatkan manajemen sistem pendidikan dan SDM.

**Kata kunci:** *Pengembangan, Kurikulum, Madrasah Diniyah, era 4.0*

## PENDAHULUAN

Ormas NU (Nahdatul Ulama) merupakan mitra sejajar pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yang memiliki kesempatan yang relatif luas untuk berperan serta dalam mewujudkan tujuan organisasi, dan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam UU No.2 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Sebagai upaya aktif mengembangkan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai pengganti UU RI Nomor 2 tahun 1989. Salah satu isi penting dalam UU tersebut adalah adanya pelibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan. Hal ini juga ditegaskan pada pasal 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan (Depag RI, 2006).

Kontribusi strategis LP. Ma'arif dalam sistem Pendidikan Nasional. Termasuk program permanen NU adalah mengurus madrasah atau sekolah yang disebut dengan istilah Ma'arif. Seluruh program kerja NU diorientasikan pada suatu usaha sebagai manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama Islam, bukan semata-mata untuk mencapai tujuan pragmatis. Urusan Madrasah atau sekolah merupakan bagian dari pelaksanaan perintah agama di bidang pendidikan dan pengajaran serta bagian dari partisipasi aktif kooperatif NU dalam usaha mencerdaskan bangsa dan umat. LP. Ma'arif NU mengupayakan melakukan koordinasi, pembimbingan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang menggabungkan diri pada Ma'arif, yang secara mandiri dibangun dan dibiayai oleh masyarakat (Siddiq, 2006).

Revitalisasi peran strategis LP. Ma'arif dalam Sistem Pendidikan Nasional. NU merekomendasikan kebijakan, tugas dan tanggung jawab di bidang pendidikan kepada LP. Ma'arif untuk mengelola lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam memenej lembaga pendidikan, LP. Ma'arif menerapkan beberapa prinsip dasar, orientasi dan identitas pendidikan di lingkungan NU, meliputi; 1) komitmen pada paham keagamaan aswaja. 2) kebijakan NU berdasarkan pada prinsip bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan SDM menjadi manusia setuhnya. 3) memprioritaskan perpaduan antara pergerakan jiwa dan tugas untuk mengelola sendiri (self manajemen) (Shidiq, 2005).

Untuk merealisasikan penguatan peran LP. Ma'arif dalam pengembangan paradigma pendidikan di lingkungan NU dan berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional, maka harus melakukan empat bentuk pembaharuan, yaitu; 1) pembaharuan pada aspek institusi. 2) pembaharuan pada aspek isi kurikulum. 3) pembaharuan pada aspek metodologi. 4) pembaharuan pada aspek fungsi kelembagaan (Hasyim, 2019).

Pembaharuan pada aspek kurikulum dapat ditempuh melalui pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum terdiri atas empat tahapan, yaitu penentuan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman pembelajaran, pengorganisasian pengalaman pembelajaran, dan evaluasi efek pembelajaran. Sepanjang pengembangan kurikulum dilakukan evaluasi kurikulum minimal dua kali, yaitu pada awal dan akhir pengembangan kurikulum, hal ini agar dapat mengukur perubahan dalam jangka waktu tersebut (Hamalik, 2011).

Pengembangan kurikulum adalah proses yang meliputi kegiatan untuk melaksanakan percobaan evaluasi, sehingga kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik. Upaya untuk mewujudkan eksistensi LP. Ma'arif tentunya menjadi motivasi sekaligus juga menjadi tantangan berat dalam mengatasi problematika yang muncul pada manajemen dan implementasi kurikulum di lembaga-lembaga yang keberadaannya produk dari swadaya masyarakat yang lazimnya kurang memadai dari aspek manapun. Akan tetapi, berbagai upaya dan kreatifitas dinamis harus ditempuh untuk mengimbangi laju perkembangan pendidikan yang pesat.

Madin menjadi obyek yang menarik untuk dikaji mengingat dinamika dan perkembangannya yang dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Adaptasi kurikulum yang cukup fleksibel dianggap mampu mengakomodir kebutuhan pendidikan agama di kalangan muslim. Termasuk penelitian yang terkait MADIN dengan segala dinamika kurikulum yang progressif dan adaptatif, sehingga layak direspons untuk penelitian lanjutan, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Zadit Taqwa dengan judul penelitiannya "Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ula dan Wustho Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)" (Taqwa, 2017).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Struktur kurikulum di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda, a) Madin Ula Matholi'ul Huda meliputi fiqih, tajwid, akhlaq, tauhid, al-qur'an, hadits, tafsir, muthola'ah, tahaji, imla', insya', khot, bahasa Arab, nahwu, shorof, tarikh dan ke-NU-an. b) Madin Wustho Matholi'ul Huda meliputi fiqih, akhlaq, tauhid, hadits, bahasa Arab, nahwu, shorof, faroidl, ushul fiqih dan ke-NU-an. 2) Upaya madrasah dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda, meliputi 3 hal, yaitu a) Penambahan materi. b) Pengadaan alat bantu/media. c) Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. 3) Adapun pengembangannya meliputi tujuan Madin: membentuk manusia yang bertaqwa dan beraqidah ahlussunnah wal jama'ah, membentuk manusia yang berakhlakul karimah.

Isi kurikulum a) Madin Ula meliputi: hadits, fiqih, tauhid, akhlaq, tarikh, bahasa Arab, shorof, dan nahwu, al-qur'an dibagi 3 yaitu al-qur'an (khusus membaca), tajwid (hukum bacaan tajwid), tafsir (arti dan maksud yang terkandung), muatan lokal meliputi tahaji, imla', muthola'ah, insya', khot, dan ke-NU-an. b) Madin Wustho meliputi: fiqih, akhlaq, tauhid, tafsir, hadits, bahasa Arab, nahwu, shorof, pengembangan keilmuan meliputi faroidl dan ushul fiqih, muatan lokal meliputi ke-NU-an. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, terjemah, pemberian tugas, hafalan, tanya jawab, dan diskusi. Pembelajaran lebih variatif menggunakan multimedia. Pada Madin Wustho menjalankan kegiatan ekstrakurikuler berupa riyadhatul afkar. Evaluasi meliputi a) Ulangan harian. b) Ulangan catur wulan, meliputi imtihan ula pada bulan Muharrom, imtihan tsani pada bulan Rabi'ul Akhir, dan imtihan tsalis pada bulan Sya'ban. Sedangkan imtihan nihai pada bulan Rajab.

Peluang dan potensi yang cukup dominan dalam sistem pendidikan swasta untuk dikembangkan diantaranya adalah pada aspek kurikulum, di samping aspek kelembagaan dan sistem manajerialnya. Sehingga dalam penelitian ini fokus pada mengeksplorasi jawaban atas permasalahan; 1). Bagaimana struktur kurikulum Madin Takmiliah ?. 2). Bagaimana Peran LP. Ma'arif dalam Pendidikan Madin ?. 3) Bagaimana Pengembangan kurikulum Madin Takmiliah ?.

Pembaharuan-pembaharuan yang ditempuh melalui pengembangan, selanjutnya diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: "*put a somethings into effect* ", (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi tertulis (written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985:13) bahwa: "*in some cases implementation has been identified with instruction.....*" (Mulyasa, 2004).

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau

aktifitas-aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Juga implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Sementara Saylor (1981:227) mengatakan bahwa *“instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting”*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Atau dengan istilah lain bahwa implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis (Mulyasa, 2004).

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum (Hamalik, 2011). Pengembangan kurikulum adalah proses yang meliputi kegiatan untuk melaksanakan percobaan evaluasi, sehingga kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik. Pengembangan ini tentunya dilakukan setelah kurikulum diimplementasikan dan kemudian dipantau oleh pihak memiliki otoritas dalam hal monitoring dan evaluasi.

Model adalah representasi yang akurat dari proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak berdasarkan pijakan yang direpresentasikan oleh model itu. Model juga dapat diartikan sebagai visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan, sehingga model dapat berupa: (1) tipe atau desain; (2) deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi, dan (3) deskripsi dari suatu sistem yang kongkrit atau imajiner. (Kuswara, 2017)

Sistem pemantauan kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara prosedural melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kurikulum (Hamalik, 2012). Karakteristik pemantauan kurikulum memiliki beberapa kriteria sebagai berikut;

- a. Pemantauan berdasarkan multi indikator
- b. Pelaksanaan secara sangkil dan mangkus
- d. Dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus di lapangan
- c. Pemantauan adalah tenaga dan berpengalaman di bidangnya

Sementara tujuan umum pemantauan kurikulum adalah untuk mempercepat pengumpulan dan penerimaan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam mengatasi permasalahan pemantauan kurikulum. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk memberikan

umpan balik bagi kebutuhan program pendidikan, ketercapaian tujuan pendidikan, metode perencanaan, dan sistem penilaian, serta memberikan bahan kajian untuk membatasi masalah dana dan hambatan yang di hadapi di lapangan. (Hamalik, 2012)

Sasaran yang hendak dicapai dalam pemantaun kurikulum meliputi;

- a. Persiapan pelaksanaan kurikulum yang meliputi; lahan, saran, prasarana, tenaga, jadwal dan waktu, biaya, dan unsur penunjang
- b. Pelaksanaan kurikulum yang terdiri dari prgram kegiatan, metode/prosedur, diklat, media pendidikan, bimbingan dan pelayanan, penilaian, permasalahan dan hambatan, sumber materi ajaran, serta penggunaan lainnya
- c. Hasil pelaksanaan kurikulum atau hasil diklat yang terdiri dari jumlah lulusan dan kualitas lulusan dan produktivitas serta dampak program pendidikan
- d. Tindak lanjut pemanfaatan diklat yang terdiri dari penempatan dan penyebarluasan lulusan, idang tugas lokasi, pada lembaga siapa, siapa pembina/pengawasnya, tempat tinggalnya, respons masyarakat dan lain-lain.

Aktifitas pemantauan dan kegiatan penilaian pada essensinya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnnya. Pemantauan kurikulum berkontribusi dalam penilaian kurikulum, sedangkan pada hasil penilaian merupakan kontribusi yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan pemantauan kurikulum dan hasil yang dicapai melalui kedua jenis kegiatan ini menjadi bahan yang sangat berarti dalam rangka administrasi pelaksanaan, supervisi pelaksanaan dan pengembangan serta perbaikan kurikulum selanjutnya. Beberapa inovasi perbaikan ini menjadi titik tolak untuk mengambil dan menentukan kebijakan-kebijakan dan pengembangan kurikulum ke arah yang lebih baik dan bersifat dinamis.

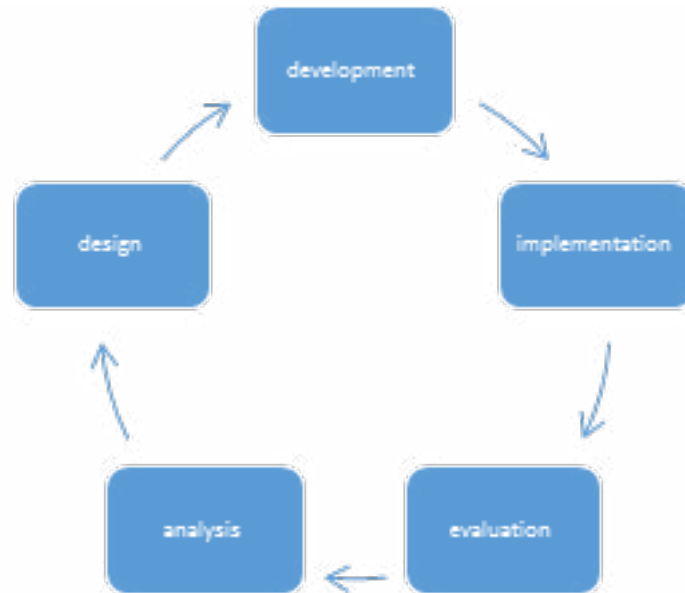
## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan memiliki karakteristik sebagai berikut: 1). Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap kualitas pembelajaran. 2). Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi mahasiswa. 3). Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. 4). Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas. Penelitian pengembangan merupakan “strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik” (Sugiyono, 2013).

Penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Maksudnya rancangan penelitian pengembangan selalu berorientasi untuk mengembangkan atau menghasilkan produk. Dalam mengembangkan suatu produk baru maupun produk yang sudah ada haruslah berdasarkan kebutuhan dari subjek yang diteliti (SukMadinata & Syaodih, 2011).

### Prosedur pengembangan

Penelitian ini menggunakan desain pengembangan *Research & Development (R&D)* dengan model ADDIE (*analyze, design, development, implementation, Evaluation*). (Hari Rayanto, 2020) Adapun subyek validasi terdiri 1 (satu) orang ahli pengembangan kurikulum, 1 (satu) orang ahli desain materi, 5 guru Madin dan Ketua LP. Ma'arif di Kab. Jepara. Adapun alur pelaksanaan model ADDIE dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1: Desain alur penelitian**

Pada tahap analisis, peneliti mengkaji beberapa teori, mengkaji beberapa referensi yang bersumber dari buku-buku yang relevan dengan pengembangan model evaluasi kurikulum atau hasil penelitian sebelumnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar teoritis yang mendukung pengembang dalam menentukan dasar pijakan dalam penelitian pengembangan model kurikulum. Tahap analisa juga dilakukan sebagai proses untuk mencari informasi aktual yang terjadi di lapangan yang terdiri dari informasi tentang pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga dalam hal ini, instrumen yang digunakan adalah dengan melakukan penilaian pelaksanaan kurikulum melalui angket dan interview, baik dengan administrator Satpen maupun dengan Guru Madin. Aspek-aspek yang dikaji adalah tentang permasalahan implementasi kurikulum; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Analisa kebutuhan diawali dengan analisa karakter peserta didik; peserta didik yang hidup di lingkungan industri cenderung bersikap pragmatis dan praktis dalam mempelajari ilmu-ilmu agama menuntut adanya adaptasi kurikulum yang efektif dan praktis agar mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik agar tetap termotivasi dan berminat untuk belajar tanpa menafikan aspek esensi dan substansi materi pelajaran. Analisa kedua terkait dengan analisa muatan isi kurikulum Madin. Secara umum muatan isi kurikulum lebih dominan pada aspek pemahaman teoritis, khususnya pada mapel al-Qur'an hadits dan bahasa Arab. Sehingga untuk menyikapi kondisi seperti ini perlu adanya pengembangan kurikulum yang lebih bersifat praktis dan aplikatif untuk kebutuhan peserta didik untuk kehidupan beragama dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Analisa ketiga terkait dengan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum Madin, yaitu respons terhadap hasil dari analisa pada tahap pertama dan kedua. Analisa kebutuhan didasarkan pada angket yang dijawab oleh responden yang dalam hal ini Kepala dan guru

Madin. Angket berisi pernyataan yang harus dijawab oleh respondens dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert beserta nilainya; sangat setuju (4), setuju (3), kurang setuju (2), dan tidak setuju (1). Adapun pernyataan terkait urgensi pengembangan kurikulum, meliputi; (1) pengembangan kurikulum sebagai respons kebutuhan zaman. (2) pengembangan kurikulum untuk efektifitas pendidikan. (3) pengembangan kurikulum untuk pendidikan bermakna. (4) pengembangan kurikulum untuk kualitas pendidikan. (5) pengembangan kurikulum untuk peningkatan sistem pendidikan dan sumberdaya manusia.

Pada tahap desain, pengembang/peneliti mendesain model pengembangan isi kurikulum untuk mapel bahasa Arab dan Ilmu Tajwid. Juga pada fase ini, peneliti/pengembang menentukan lingkungan pengembangan, Satuan Pendidikan, guru mapel dari setting yang akan diuji cobakan, adminitrator kurikulum dari setting yang diujicobakan, ahli kurikulum, dan ahli desain materi. Untuk prosedur penilaian model, pengembang menggunakan penilaian kontekstual evaluasi formatif,(Hari Rayanto, 2020) yaitu melalui lembar validasi yang telah dirancang berdasarkan produk yang dihasilkan berdasarkan expert review dari para ahli bidang kurikulum, dan ahli bidang desain materi ajar. Adapun validator ditentukan berdasarkan kualifikasi dan keahlian yang dimilikinya, dan validator terdiri dari 1 ahli di bidang penilain dan evaluasi kurikulum, 1 orang ahli di bidang evaluasi pendidikan, dan 1 orang ahli dalam bidang bahasa Indonesia untuk menilai keterbacaan instrumen penelitian. Berikut tabel para ahli untuk menilai validasi produk dan isntrumen penelitian:

Tabel 1. Validator Ahli

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan	Keahlian
1	Sodiq Abdullah	S3 PEP	Evaluasi kurikulum
2	Nusrotus Sa'idah	S2 PEP	Evaluasi Pendidikan
3	Eka Setya Budi	S2 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia

Pada tahapan implementasi, Produk model yang telah dihasilkan diujicobakan melalui tahapan ilmiah, sehingga produk dapat dinilai valid, andal, berhasil guna, dan terukur serta teruji. Adapun tahapan implemmentasi sebagai berikut;

Pada tahap uji ahli melalui uji ahli yang dilakukan oleh ahli (validator) kurikulum dan desain materi ajar. Tahap ini penting dilakukan agar produk yang dihasilkan memenuhi standar dan sesuai kebutuhan pemakai kurikulum.

Uji Produk yang telah divalidasi oleh para ahli di bidangnya kemudian diujicobakan dalam kelompok kecil (5 madrasah). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data informasi terkait aspek valid, andal dan hasil guna dari produk yang dikembangkan.

Uji lapangan dilakukan Setelah uji coba dilakukan dengan memperoleh hasil valid, andal, dan hasil guna dari produk yang dikembangkan, maka uji lapangan ini dapat dilakukan di Satuan pendidikan sejumlah 15 madrasah

Pada tahap evaluasi ini dilakukan setelah empat tahapan sebelumnya telah dilalui. Tahapan ini dapat dilakukan dengan memberikan evaluasi formatif, yaitu yaitu melalui angket yang diisi oleh informan pelaksana kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah dan Guru mapel. Untuk mengukur efektifitas hasil pengembangan dengan menggunakan form penilaian berbentuk pernyataan yang harus dijawab oleh respondens dan selanjutnya dinilai dengan menggunakan skala Likert; sangat setuju (4), setuju (3) , kurang setuju (2) dan tidak setuju (1). Adapun pernyataan efektifitas meliputi; (1) model pengembangan kurikulum mudah diterjemahkan dalam RPP. (2) model pengembangan kurikulum relatif praktis dalam proses pembelajaran. (3) model pengembangan kurikulum mempermudah untuk melakukan evaluasinya. (4) model

pengembangan kurikulum dapat meningkatkan kompetensi Guru. (5) model pengembangan kurikulum dapat meningkatkan pembelajaran secara efektif dan praktis.

Adapun subyek uji coba dilakukan di tingkat Satuan Pendidikan yang terdiri 15 Madrasah Diniyah Takmiliah, kemudian produk pengembangannya dinilai dari aspek kepraktisan dan keefektifan materi ajar dalam proses pembelajaran.

Data yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini diperoleh dari uji ahli, yaitu ahli kurikulum, dan ahli desain materi ajar. Secara kuantitatif berupa pemberian penilaian dan secara kualitatif berupa saran, masukan maupun komentar melalui lembar validasi. Hasil angket berupa validasi ahli dan saran para ahli di bidang kurikulum menguatkan akan pentingnya mengembangkan isi kurikulum Madin untuk beberapa mata pelajaran, dan bahwa pengembangan kurikulum harus terus dilakukan sepanjang proses evaluasi kurikulum berkelanjutan.

Administrator Satpen: yaitu kepala madrasah sebagai penanggung jawab implementasi kurikulum. Memberikan penilaian terhadap implementasi kurikulum dan ketercapaian target kurikulum melalui penilaian terhadap model pengembangan isi kurikulum. Guru mapel bahasa Arab dan ilmu tajwid: Memberikan penilaian terhadap aspek praktis dan efektif dari produk isi kurikulum berupa materi ajar yang dikembangkan.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan beberapa macam, yaitu;

- a) Angket/kuesioner : teknik ini dapat memberikan informasi penting dan jelas tentang kualitas, nilai atau keefektifan produk (Davidson, E.J, 2005).  
 Dalam penelitian ini metode angket/kuisisioner digunakan untuk menjangking sikap responden tentang komponen isi Kurikulum Madin. Kuesioner diisi oleh kamad, dan guru Madin. Hal ini untuk memudahkan dalam menjawab karena sudah disiapkan jawaban dan cukup memilih jawaban yang tersedia dan dirasa tepat.  
 Dalam penelitian ini metode angket/kuisisioner digunakan untuk menjangking sikap responden tentang komponen proses pembelajaran bahasa arab dan ilmu tajwid yang meliputi minat, latar belakang, kesulitan yang dialami, dan prestasi yang dicapai. Cosby menyatakan, dalam kuesioner, pertanyaan-pertanyaan dihadirkan dalam format tertulis dan para responden menuliskan jawaban-jawaban mereka (Cozy, P.C, 2009).
- b. observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan dan proses pembelajaran pada implementasi kurikulum Madin Mapel bahasa Arab dan ilmu tajwid serta pencatatan secara sistematis dan logis, objektif dan rasional.
- c. Wawancara: pengajuan pertanyaan secara lisan oleh interviewer kepada responden dan dijawab secara lisan pula oleh responden. Gall, Gall & Borg menjelaskan bahwa “interviewer consist of oral question asked by the interviewer and oral responses by the research participants”( Borg W.R and Gall M.D, 2007). Wawancara digunakan untuk mewawancarai kamad dan guru Mapel. Wawancara diperlukan untuk dapat mengungkap hal yang masih tersembunyi, yang masih tertutup pada saat melakukan observasi. Tujuan wawancara adalah memberi kebebasan kepada Kamad dan guru Mapel untuk mengungkap informasi terkait urgensi pengembangan kurikulum dan implementasinya sehingga informasi sedetail apapun akan dapat dijelaskan secara terperinci.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu teknik Delphi dan teknik FGD (*Focus Group Discussion*). Teknik Delph merupakan sebuah peramalan secara interaktif dan sistematis berdasarkan *feedback* secara individu dari nilai-nilai



yang dipilih sebanyak satu putaran atau lebih. Bukti validitas isi tes atau instrumen dilakukan oleh panel pakar sesuai bidang yang diukur dan pakar bidang pengembangan kurikulum (Mardapi, 2012). Teknik FGD merupakan metode partisipasi dalam pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan dan kebutuhan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi secara kelompok dan untuk mendapatkan kesepakatan bersama. FGD dapat digunakan sebagai alat pengumpul data atau merupakan strategi penelitian. (Marten D.M, 2010)

Teknik FGD juga digunakan untuk menentukan kesepakatan terkait rumusan instrumen pengembangan isi materi kurikulum. Uji keparaktisan hasil pengembangan kurikulum pada komponen isi materi Kurikulum pembelajaran bahasa arab dan ilmu tajwid yang difokuskan pada aspek praktis dan efektif dari materi pembelajaran yang dikembangkan. Uji coba pertama dengan melibatkan skala kecil yang diwakili oleh 5 Madin. Uji coba kedua dalam skala lebih besar melibatkan 15 Madrasah Diniyah

Data dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dan yang akan dianalisis meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi; a) Informasi terkait Kebutuhan terhadap pengembangan kurikulum., b) Informasi terkait Model pengembangan kurikulum yang digunakan saat ini, c) Informasi terkait aspek praktis dan efektif dalam pengembangan isi/materi kurikulum. Data kualitatif akan dianalisis dengan model interaktif yang disarankan oleh Mile dan Huberman (Ainin, 2013).

Dalam analisis dengan menggunakan bentuk siklus. Artinya cek dan recek pada setiap komponen (tahap analisa) selalu dilakukan; ketika reduksi data selanjutnya tidak langsung ke tahap penyajian. Akan tetapi, terlebih dahulu menginteraksikan ulang hasil reduksi ke hasil pengumpulan data dengan tujuan agar data yang direduksi benar-benar merepresentasikan data yang seharusnya dianalisis, begitu juga pada tahap-tahap analisis selanjutnya.

Langkah-langkah analisis interaktif yaitu pengumpulan data dan pengecekan/pemeriksaan kembali catatan lapangan dan reduksi data, dalam hal ini peneliti memilah data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah, kemudian data tersebut dianalisa, penyajian data meliputi; identifikasi, klasifikasi, penyusunan, penjelasan data secara sistematis dan menyeluruh, pemaknaan dan penyimpulan data, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kategori dan makna temuan

Sedangkan analisis data kuantitatif, berupa Informasi terkait Efektifitas model pengembangan kurikulum komprehensif, serta instrumen evaluasi dan proses uji model pengembangan kurikulum menggunakan teknik statistik sederhana atau uji beda. Teknik statistik sederhana lebih menitikberatkan pada penghitungan rerata skor, baik yang diperoleh melalui angket maupun tes.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Struktur Kurikulum MADIN**

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang harus ada di setiap lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Diniyah. Pengelola dalam hal ini kepala sekolah maupun guru di Madrasah Diniyah masih belum memahami urgensi keberadaan kurikulum. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. "Penyelenggaraan pendidikan di luar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan". Dengan jenis "pendidikan Umum" (UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 dan pasal 3. ayat.1). Hal ini tentunya termasuk Madrasah Diniyah.

Dalam PP 73, Pasal 22 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, selanjutnya Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Namun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan dalam mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan analisis kebutuhan (*need assessment*).

Sepanjang perjalanan sejarah Madrasah Diniyah mengalami dinamika, sehingga terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di Madrasah Diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya; 1) belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada pedoman dalam penerapan kurikulum. Namun, tujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Quran dan kitab kuning. 2) kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak ada standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Guru dalam mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP. 3) Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang. Bahkan ada motivasi belajar terhadap kitab-kitab tertentu dengan tujuan mencari berkah dari buku yang dipelajari. Dan 4) Ketersediaan SDM yang kurang kompeten, sehingga pembelajaran bukan didasarkan pada kebutuhan siswa namun lebih didasarkan pada kewajiban. Artinya adanya anggapan guru ketika sudah mengajar maka akan gugur kewajibannya.

Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami perubahan. Hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuan pembangunan nasional. Tahun 1983 telah disusun kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan keputusan menteri Agama nomor 3 tahun 1983 yang menjadi 3 tingkatan, yaitu diniyah *awaliyah*, diniyah *wustho* dan diniyah *ulya*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim (1986: 93-95), pada tahun 1991 kurikulum Madrasah Diniyah dikembangkan menjadi tiga tipe, yaitu 1) Tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan penyampaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta membaca al-Quran; 2) Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan madrasah ini lebih berorientasi pada kurikulum madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah; dan 3) Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama, dengan sistem pondok pesantren.

Sedangkan ditinjau dari segi keberadaannya, sebagaimana penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 ayat 2 s.d 3, Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperluakan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi, dan 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum,

peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

### **Problematika Pelaksanaan MADIN Takmili di Kab. Jepara**

Secara umum hampir seluruh lembaga penyelenggara madrasah diniyah yang keberadaannya swadaya masyarakat atau swasta dapat dipastikan menghadapi problem, problem tersebut juga berlaku bagi lembaga penyelenggara MADIN di Kabupaten Jepara. Beberapa problem yang muncul meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek lembaga penyelenggara Madin: pertama, banyak madrasah diniyah yang kepemilikannya beragam (dibawah organisasi keagamaan, yayasan, milik pribadi, dan pesantren) ternyata hal ini menimbulkan permasalahan terutama berkaitan dengan orientasi dan kepentingan. Kedua, kuantitas madrasah diniyah yang tidak diimbangi dengan kualitas SDM (pengelola maupun pengajar). Ketiga, hambatan psikologis, karena merasa sebagai pemilik atau pendiri yang membina madrasah sejak awal, sebagai pengelola (tokoh agama, organisasi keagamaan, dan yayasan) tidak mudah menerima perubahan yang datang dari luar, termasuk dari pemerintah.
- 2) Aspek manajemen; Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di suatu madrasah tidak terkelola dengan baik. Ketidakjelasan dalam pemisahan kepemimpinan dengan tenaga pendidik. Adanya tumpang tindih dalam menjalankan kewenangan, sehingga terkadang tugas kepala sekolah merangkap pengelola keuangan dan lain-lain. Mekanisme perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak profesional.
- 3) Aspek tenaga pengajar; prinsip keikhlasan sendiri yang terkadang membuat pengelola madrasah diniyah dengan ukuran keikhlasan tersebut. Yang terpenting dari adanya guru di madrasah diniyah adalah adanya kemauan untuk mengajar siswa sesuai dengan keilmuannya. Latar belakang pendidikan terkadang tidak menjadi prioritas. Terkadang pihak pengelola beranggapan yang terpenting lagi adalah adanya siswa ada guru atau sebaliknya sehingga madrasah tersebut tidak mati suri.
- 4) Aspek siswa; padatnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal membuat prioritas tetap untuk kegiatan di sekolah pagi. Terlebih lagi sekarang marak sekolah dengan konsep "terpadu". Sehingga siswa kurang berminat untuk sekolah Madin.
- 5) Aspek Pendanaan; pendanaan hanya mengandalkan syahriyah dan iuran dari siswa, donatur dermawan, amal sedekah dari masyarakat.
- 6) Aspek sarana; tempat belajara sederhana, yang terpenting adalah adanya tempat atau ruang belajar, papan tulis dan tempat duduk, sehingga pembelajaran tetap berjalan. Jika ditinjau dari awal keberadaanya.
- 7) Aspek evaluasi: Evaluasi kurang maksimal, hal ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya; SDM yang terbatas, dan strategi penyelenggaraan evaluasi tidak diatur sesuai dengan aturan yang ideal.
- 8) Aspek kurikulum; kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di madrasah diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya; a) belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada penduan dalam penerapan kurikulum. Namun, tujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Quran dan kitab kurning.
  - b) kurikulum hanya dipahami sebatas pada target belajar tertentu dengan berpedoman pada silabus dan RPP, sehingga tidak ada upaya untuk pengembangannya.
  - c) Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang. Bahkan ada motivasi belajar terhadap kitab-kitab tertentu dengan tujuan mencari berkah dari buku yang dipelajari.

- d) Ketersediaan SDM yang kurang kompeten, sehingga pembelajaran bukan didasarkan pada kebutuhan siswa namun lebih didasarkan pada kewajiban. Artinya adanya anggapan guru ketika sudah mengajar maka akan gugur kewajibannya.

### **Peran LP Ma'arif NU Dalam Pelaksanaan MADIN di Kab. Jepara**

Masyarakat Islam pada umumnya tentunya tidak ingin melihat keberadaan Madrasah Diniyah sebagai sebuah lembaga yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap. Perlu upaya nyata dan sungguh untuk menjaga agar keberadaannya tetap menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, sebagaimana awal kemunculannya di Indonesia. Hal tersebut berlaku untuk semua penyelenggaraan MADIN di masing-masing daerah kabupaten atau kota termasuk LP Ma'arif Kab. Jepara yang menaungi penyelenggaraan MADIN tersebut. Ada beberapa langkah yang telah ditempuh oleh LP Ma'arif Kab. Jepara untuk mempertahankan eksistensi Madrasah Diniyah, diantaranya;

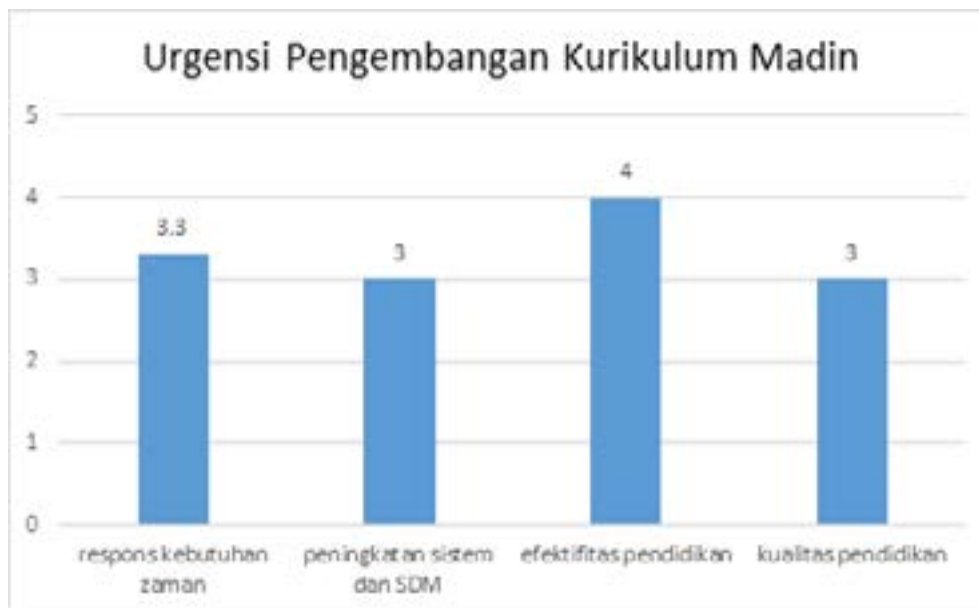
- a) menyelenggarakan dan membekali bagi guru-guru Madrasah Diniyah berkaitan tentang materi, metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik daerah.
- b) mendistribusikan buku-buku pelajaran standar Madrasah Diniyah untuk wilayah-wilayah yang tidak atau belum memiliki kurikulum standar.
- c) menyelenggarakan pengawasan, pembinaan, dan pendampingan bagi setiap Madrasah Diniyah di berbagai wilayah meliputi manajemen, pembelajaran dan lain-lain.
- d) membangun kerjasama dengan pemerintahan lokal, terutama berkaitan dengan alokasi dana. Kerjasama dengan pemerintah lokal diharapkan akan dapat membantu dalam hal pendanaan dan pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran.

Madrasah Diniyah maka perlu juga pemikiran untuk mewujudkan madrasah yang ideal, diantaranya:

- a) Integralisasi sistem pendidikan madrasah diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren.
- b) Penerapan manajemen pendidikan secara baik dalam Madrasah Diniyah.
- c) Sistem pembelajaran yang digunakan harus mengacu pada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum.

### **Analisa Urgensi Pengembangan Kurikulum**

Urgensi dan kebutuhan mengembangkan kurikulum Madin dapat dilihat dari data yang didapatkan dari analisa kebutuhan yang melibatkan responden sejumlah 15 orang. Secara spesifik 4 aspek pengembangan meliputi; 1) respons kebutuhan zaman. 2) peningkatan sistem dan SDM. 3) efektifitas pendidikan. 4) kualitas pendidikan. Aspek respons memiliki rerata nilai 3,3, aspek kepraktisan tujuan pendidikan memiliki rerata nilai 4.0, aspek peningkatan sistem dan SDM memiliki rerata 3.0, dan aspek kualitas pendidikan memiliki rerata 3.0,. Dari 4 aspek untuk menilai urgensi dan kebutuhan pengembangan kurikulum, maka didapatkan hasil sebagaimana dalam diagram berikut;



Gambar 2. Grafik Urgensi Pengembangan Kurikulum Madin

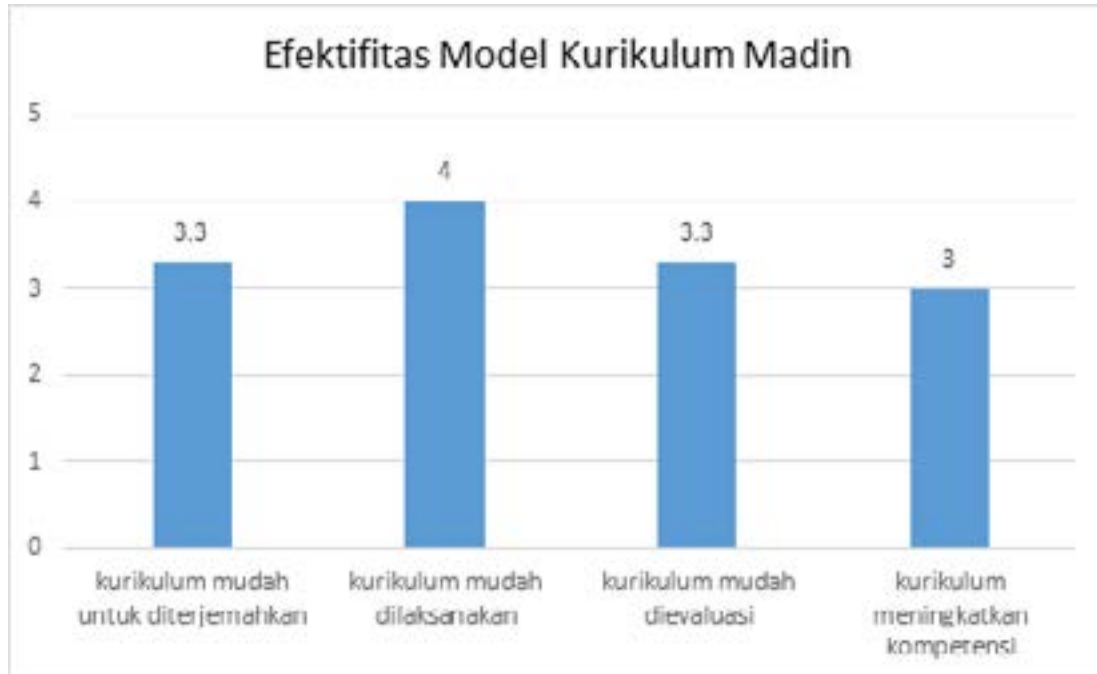
Adapun desain dan pengembangan isi kurikulum dirumuskan oleh Peneliti dengan melibatkan Kepala dan Guru Madrasah Diniyyah se-kecamatan Tahunan Jepara. Desain dan pengembangan kemudian divalidasi oleh para ahli atau expert di bidang kurikulum dan evaluasi pendidikan, sehingga model kurikulum yang dikembangkan memiliki validitas yang signifikan, merupakan produk dari tindak lanjut dari hasil analisa kebutuhan akan pentingnya pengembangan isi kurikulum Madrasah Diniyyah. Berikut tabel hasil pengembangan isi kurikulum MADIN;

Tabel 2. Hasil Pengembangan Isi Kurikulum Madin

Domain	Aktivitas	Keterangan
Konsep kurikulum	a) bahasa Arab : Fokus pada maharoh kalam	Dokumen kurikulum
	b) Ilmu Tajwid : fokus pada identifikasi bacaan yang tartil	
Instrumen Kurikulum	a) Silabus dan RPP	Dokumen perangkat kurikulum dan perangkat materi bahan ajar pembelajaran
	b) Buku ajar/ bahan ajar	
Metode Pembelajaran	a) Pelatihan metode Pembelajaran	Kebijakan dan program pelatihan dan workshop
	b) Workshop bacaan tartil	
Penggunaan Kurikulum	a) Kebijakan dan rekomendasi LP. Ma'arif	Dokumen kebijakan dan buku panduan penggunaan kurikulum
	b) Implementasi dari pengembangan kurikulum	

Produk model kurikulum Madin yang telah dikembangkan selanjutnya diuji cobakan dan diimplementasikan dengan mengambil sampel pada beberapa Madrasah Diniyyah se-kecamatan Tahunan Jepara sejumlah 15 Madin, 15 Guru dan 5 Kepala Madin. Tahap evaluasi produk pengembangan dinilai dengan menggunakan Skala likert, pernyataan efektifitas, meliputi; (a) kurikulum mudah untuk diterjemahkan, (b) kurikulum mudah dilaksanakan, (c) kurikulum mudah untuk dievaluasi, (d) kurikulum dapat meningkatkan kompetensi. Dari 4 aspek efektifitas

produk pengembangan kurikulum Madin, maka dari jawaban respondens didapatkan hasil nilai rerata masing masing aspek tersebut. Aspek kurikulum mudah diterjemahkan memiliki rerata 3,3, aspek kurikulum mudah dilaksanakan memiliki rerata 4,0, aspek kurikulum mudah dievaluasi memiliki rerata 3,3, aspek kurikulum meningkatkan kompetensi memiliki rerata, 3,0. Dari 4 aspek untuk menilai efektifitas model kurikulum Madin yang dikembangkan, maka didapatkan hasil sebagaimana dalam diagram berikut;



Gambar 3. Grafik Efektifitas Model Kurikulum Madin

## KESIMPULAN

Salah satu fungsi manajemen adalah pemantauan dan penilain kurikulum, kurikulum merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh manajer mulai dari tingkat sistem pendidikan nasional, tingkat propinsi, kabupaten, dan kecamatan dalam lingkup wilayah pendidikan pada semua jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal.

Pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan perlu dipantau dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektifitasnya. Kurikulum dipantau agar pelaksanaannya tetap di jalur yang diencanakan. Proses pemanataan kurikulum harus objektif dengan maksud untuk menentukan penilaian dan perbaikan selanjutnya. Monitoring atau pemantauan kurikulum memiliki peranan yang cukup penting dalam perbaikan kurikulum selanjutnya agar lebih ideal dan berjalan di rel yang sesuai.

Pengembangan Kurikulum MADIN Takmilyah di Kab. Jepara sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang dikembangkan: a) bahasa Arab: Fokus pada maharoh kalam. b) Ilmu Tajwid: fokus pada identifikasi bacaan yang tartil.
- 2) Instrumen Kurikulum: Silabus dan RPP dan Buku ajar/ bahan ajar.
- 3) Metode Pembelajaran: program Pelatihan metode Pembelajaran Workshop bacaan tartil.
- 4) Penggunaan Kurikulum: Kebijakan dan rekomendasi LP. Ma'arif terkait Implementasi dari pengembangan kurikulum dan adanya buku pedoman implementasi kurikulum MADIN Takmilyah.

Evaluasi Kurikulum: dilakukan secara berkesinambungan untuk dikembangkan secara berkala.

Pengembangan isi kurikulum Madin di Kab. Jepara dan beberapa tahapannya relatif efektif dengan indikasi, bahwa; a) model kurikulum mudah diterjemahkan dalam silabus dan RPP, b) model kurikulum mudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran, c) model kurikulum mudah dievaluasi, dan d) model kurikulum mampu meningkatkan kompetensi Guru dan peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainin, M. (2013). Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal OKARA*, 2(8), 108.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran* (p. 153). Remaja Rosdakaya.
- Depag RI, D. P. (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Departemen Agama RI.
- D.M, M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology (Integrating diversi with quantitative, qualitative, and mixed methods* (3rd ed., p. 240). Sage Publications, Inc.
- E.J, D. (2005). *Evaluation methodology basics (The nuts and bolts of sound evalu-ation)* (p. 228). ECIY 1 SP United Kingdom.
- hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (p. 238). Remaja Rosdakaya.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan kurikulum* (p. 220). Rosdakarya.
- Hari Rayanto, Y., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan ADDIE & R2D2* (p. 28). academic & Research Institute.
- Hasyim, Y. (2019). Revitalisasi LP. Ma'arif dalam Pengembangan Paradigma Pendidikan NU. *ASNA*, 1(1), 37.
- Kuswara, K., & dkk. (2017). *Ayo Kembangkan Model. Kursus Pamong Belajar Kompeten melalui Moda Daring* (p. 10). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan* (pp. 17–19). Nuha Medika.
- Mulyasa, E. (2004). *KBK* (p. 93). Rosdakarya.
- P.C, C. (2009). *Methods behavioral research* (9th ed., pp. 214–215). McGrawHill Com- panies, Ins.
- Shidiq, A. (2005). *Khittah Nahdliyyah* (pp. 78–90). Khalista.
- Siddiq, A. (2006). *Khittah Nahdliyyah* (IV, pp. 87–88). Khalista.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 297). Alfabeta.

- SukMadinata, S., & Syaodih, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (p. 164). Remaja Rosdakaya.
- Taqwa, Z. (2017). *Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Ula Dan Wustho Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)*. STAIN Kudus; Skripsi.
- W.R, B., & M.D, G. (2007). *Educational research: An intruduction* (p. 228). Longman. Book Company.